

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stagnan di kisaran 5% selama tahun 2013 hingga tahun 2018 membutuhkan penggerak, salah satunya dari sektor keuangan. Menurut Deputi Bidang Ekonomi Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Leonard Tampubolon, keuangan merupakan salah satu sektor penting yang berperan untuk mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan. Meskipun peran dan keberhasilan sektor keuangan dalam menumbuhkan ekonomi berbeda-beda antarwaktu dan antarnegara, sektor keuangan yang efektif dan efisien untuk menumbuhkan perekonomian mutlak diperlukan.

Pada saat ini kondisi persaingan semakin kuat dalam dunia usaha, sehingga para pelaku ekonomi dituntut untuk melakukan inovasi serta melakukan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Persaingan kuat antar perusahaan juga terjadi pada sektor keuangan. Perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan diminta untuk bisa memberikan kelebihan serta keunggulan yang lebih dibandingkan dengan para kompetitornya untuk bisa memenangkan persaingan. Sektor keuangan merupakan kelompok perusahaan industri jasa yang termasuk dalam perusahaan publik yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terbagi dalam beberapa subsektor, diantaranya subsektor perbankan, subsektor lembaga pembiayaan, subsektor perusahaan sekuritas, subsektor asuransi dan subsektor keuangan lainnya.

Perusahaan sekuritas merupakan perantara antara investor dengan pasar modal. Perusahaan sekuritas adalah sebuah perusahaan yang merupakan anggota bursa efek yang bergerak dalam bidang transaksi sekuritas (jual beli efek). Sederhananya perusahaan sekuritas merupakan jembatan antara investor dengan pasar modal dan perusahaan ini memiliki lisensi khusus. Perusahaan sekuritas di

Indonesia terdiri dari konvensional dan syariah. Keduanya memiliki tugas yang sama yaitu sebagai pialang (perantara) antara investor dan pusat pasar modal dengan tujuan memudahkan investor.

Pada perusahaan sekuritas terdapat seorang broker yang dikenal dengan nama pialang. Broker tidak membeli atau menjual saham secara langsung, tetapi memberikan rekomendasi kepada investor mengenai saham mana yang menarik serta waktu transaksi yang tepat. Tentunya rekomendasi yang diberikan oleh broker bukan berdasarkan pendapat pribadi melainkan melalui analisis yang diberikan oleh para riset analisis yang bekerja untuk perusahaan sekuritas tersebut. Analisis yang diberikan dapat berupa analisis aktivitas pasar, analisis ekonomi dan analisis pasar. Rekomendasi ini sangat penting karena informasi yang diberikan kepada investor akan menentukan kelangsungan sebuah perusahaan sekuritas. Perusahaan sekuritas yang memberikan rekomendasi dengan tepat akan mendatangkan lebih banyak konsumen dan nilai jual sekuritas tersebut akan meningkat.

Semakin besar modal yang dimiliki oleh sebuah perusahaan sekuritas, semakin kuat pula perusahaan tersebut. Modal yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat melakukan banyak transaksi serta aktivitas bisnis yang banyak. Untuk meningkatkan Modal Kerja Bersih, perusahaan sekuritas dapat mengurangi jumlah kewajiban atau meningkatkan jumlah aset lancar. Perusahaan sekuritas membutuhkan aset lancar (tunai dan efek) untuk seluruh kegiatan operasional, oleh karena itu bagi yang memiliki aset tetap besar dapat dikatakan bahwa perusahaan sekuritas tersebut kurang baik.

Menjalankan suatu usaha diperlukan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Setiap perusahaan harus memiliki tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah dapat memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan pemanfaatan sumber daya yang

dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah mampu memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan harga yang harus dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Kesejahteraan pemilik perusahaan salah satunya dapat terlihat dari peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan dari pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Manajemen akan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang semakin meningkat maka perusahaan akan mampu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan perusahaan akan memiliki kemudahan dalam mendapatkan pendanaan. Dengan begitu, maka perusahaan akan dapat terus bersaing dan dapat terus bertahan di dalam persaingan pasar global yang seiring berjalannya waktu persaingan dirasa semakin ketat.

Menurut Muawanah dan Poernawati (2008), rasio *Price to Book Value* adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan oleh pihak investor. Dengan demikian semakin tinggi rasio PBV, perusahaan akan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga permintaan akan saham tersebut naik dan harga saham juga akan naik. Dalam membeli saham, tentu para investor akan melihat berbagai ukuran untuk menentukan apakah layak atau tidak saham itu dibeli, salah satunya melihat rasio PBV. Rasio ini berguna untuk melihat saham suatu perusahaan itu mahal atau murah. Jika nilai PBV berada diatas nilai 1, maka bisa dikatakan bahwa harga saham itu mahal, begitupun sebaliknya.

**Nabilla Utami Aprillia, 2020**

**PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN STUDI KASUS PADA SUBSEKTOR PERUSAHAAN SEKURITAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada penelitian ini peneliti memilih rasio *Price Book Value* untuk mengukur nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.

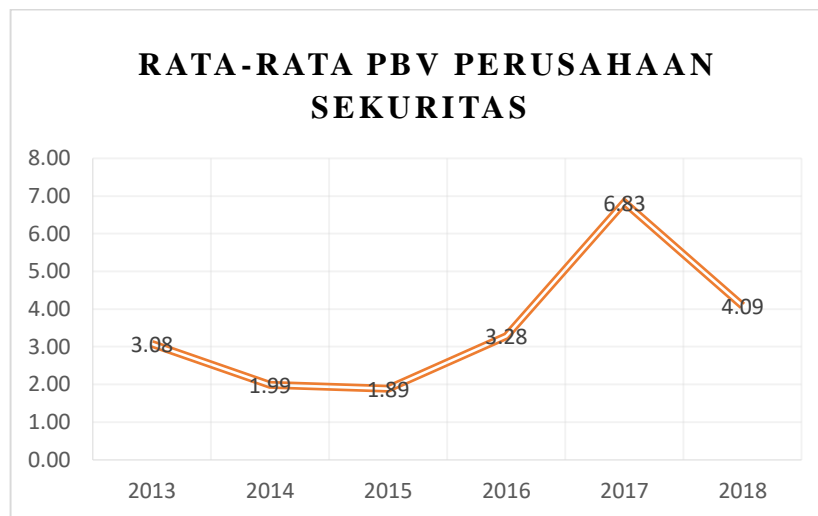
**Tabel 1. 1**  
**Rata-rata Perkembangan Price Book Value pada Sektor Keuangan periode 2013-2018**

SEKTOR KEUANGAN	RATA-RATA <i>Price to Book Value</i> (PBV)					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Perbankan	1.66	1.64	1.36	1.55	1.70	1.64
<b>Perkembangan PBV Perbankan 2013-2018</b>		-0.01%	-0.17%	0.14%	0.10%	-0.03%
Lembaga Pembiayaan	1.13	1.32	0.95	1.60	1.31	2.39
<b>Perkembangan PBV Lembaga Pembiayaan 2013-2018</b>		0.17%	-0.28%	0.68%	-0.18%	0.82%
Perusahaan Sekuritas	3.08	1.99	1.89	3.28	6.83	4.09
<b>Perkembangan PBV Perusahaan Sekuritas 2013-2018</b>		-0.35%	-0.05%	0.73%	1.08%	-0.40%
Asuransi	1.30	1.42	1.40	1.32	1.30	1.15
<b>Perkembangan PBV Asuransi 2013-2018</b>		0.09%	-0.01%	-0.06%	-0.01%	-0.11%
Keuangan Lainnya	1.19	1.23	1.19	2.08	1.32	1.20
<b>Perkembangan PBV Keuangan Lainnya 2013-2018</b>		0.03%	-0.03%	0.75%	-0.36%	-0.09%

<b>RATA-RATA PBV SEKTOR KEUANGAN PERIODE 2013-2018</b>	1.67	1.52	1.36	1.97	2.49	2.09
--	------	------	------	------	------	------

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa rata-rata PBV pada sektor keuangan periode 2013-2018 mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga 2015. Pada tahun 2016 dan 2017 rata-rata PBV mengalami kenaikan. Namun terjadi penurunan kembali pada tahun 2018. Jika melihat dari perkembangan atau persentasi setiap tahun pada setiap subsektor, subsektor Perusahaan Sekuritas mengalami penurunan drastis pada saat rata-rata PBV sektor keuangan juga mengalami penurunan di tahun 2014 hingga 2015 dan subsektor Perusahaan Sekuritas mengalami kenaikan yang cukup tinggi juga pada saat rata-rata PBV sektor keuangan mengalami kenaikan di tahun 2016 hingga 2017. Di tahun 2018 saat rata-rata PBV sektor keuangan menurun, subsektor Perusahaan Sekuritas mengalami penurunan yang sangat drastis dibandingkan dengan subsektor yang lain yaitu sebesar 0.40% dari tahun sebelumnya. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada subsektor Perusahaan Sekuritas. Berikut rata-rata perkembangan nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.



**Grafik 1. 1**

**Rata-rata Perkembangan Price Book Value Perusahaan Sekuritas periode 2013-2018**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Pada grafik 1.1 diatas menunjukkan rata-rata perkembangan nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio PBV mengalami fluktuasi dari tahun 2013 hingga 2018. Pada tahun 2014 dan 2015 rata-rata PBV mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 dan 2017 terjadi peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2018 terjadi penurunan kembali sebesar 40.11% dari tahun sebelumnya.

Menurut Brigham dan Houston (2012) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Manajemen Aset, Rasio Hutang (*Leverage*) dan Rasio Profitabilitas. Dalam penelitian ini memfokuskan pada *leverage*, profitabilitas dan likuiditas.

Hutang (*leverage*) mempunyai pengaruh baik maupun buruk terhadap perusahaan. Hutang berpengaruh baik bagi perusahaan karena dengan hutang dapat meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Namun dengan tingkat hutang yang tinggi akan berpengaruh buruk

Nabilla Utami Aprillia, 2020

**PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN STUDI KASUS PADA SUBSEKTOR PERUSAHAAN SEKURITAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

terhadap kinerja perusahaan terutama pada kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, jika suatu perusahaan tidak likuid akan menyebabkan kebangkrutan. Perusahaan membutuhkan asset lancar untuk seluruh kegiatan operasionalnya namun disisi lain, banyak perusahaan menggunakan hutang untuk meningkatkan profitabilitas, hal ini menarik untuk diteliti.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio hutang (*leverage*). *Leverage* merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai pendanaan. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan hutang lebih dari modal sendiri, sehingga DER yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan (Sudana, 2011:153).

Weston dan Copeland (2010) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki rasio hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan total asetnya. Tingginya rasio *leverage* suatu perusahaan tentunya akan membuat investor berpikir ulang untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:111) menyatakan bahwa penggunaan hutang pada modal yang optimal akan membantu menaikkan nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang (*financial leverage*) yang dimiliki perusahaan, maka semakin beresiko perusahaan tersebut. Akan tetapi dengan adanya hutang sebagai pendanaan dapat meningkatkan keuntungan potensial perusahaan.

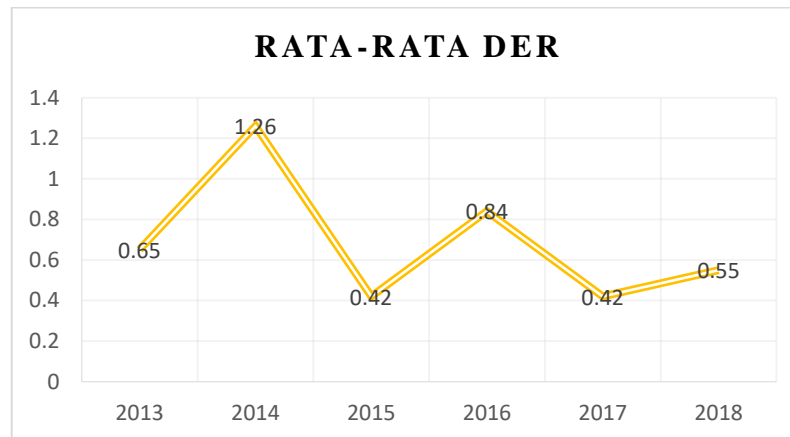
Bagi perusahaan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh

pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak pada semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan bergantung pada pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. (kompasiana.com)

*Debt to Equity Ratio* (DER) dapat menunjukkan atau menggambarkan pengaruh terhadap banyak kondisi. Kaitannya dengan pihak investor, DER berpengaruh terhadap dividen. Semakin tinggi DER, berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayarkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) kepada pemegang saham, sehingga rasio pembayaran dividen semakin rendah. (kompasiana.com)

Berikut perkembangan *Leverage* pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).





**Grafik 1. 2**

**Rata-rata Perkembangan *Leverage* (DER) pada subsektor Perusahaan Sekuritas dari tahun 2013-2018.**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.2 diatas *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* mengalami fluktuasi dari tahun 2013 hingga 2018, namun pada tahun 2018 terjadi kenaikan sebesar 0.33% dari tahun sebelumnya. Dari data diatas terlihat bahwa ketika DER mengalami kenaikan umumnya akan diikuti penurunan pada nilai perusahaan (PBV) sehingga *leverage* diduga memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Dwirachman dan Purnamasari (2014) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Veronica Hasibuan (2016) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (PBV).

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio profitabilitas. Menurut Saidi (2004) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena sumber internal yang semakin besar. Profitabilitas sebuah perusahaan

Nabilla Utami Aprillia, 2020

**PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN STUDI KASUS PADA SUBSEKTOR PERUSAHAAN SEKURITAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

memperlihatkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return on Equity* (ROE) atau disebut juga laba atas *equity*. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan perusahaan, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya.

Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Selanjutnya permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Tandelilin, 2010:240).

Bagi perusahaan ROE berguna untuk melihat seberapa efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan, semakin tinggi kinerja perusahaan maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya. Dengan kata lain, manajemen mampu memanfaatkan modal saham yang dimiliki untuk kegiatan operasinya sehingga akan menghasilkan tambahan laba bagi perusahaan. (kompasiana.com)

Sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan, para investor juga selalu yakin pada hasil perhitungan dari ROE. Semakin tinggi nilai ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini juga yang menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Artinya seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham akan terlihat dari ROE. ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya menjadi daya tarik

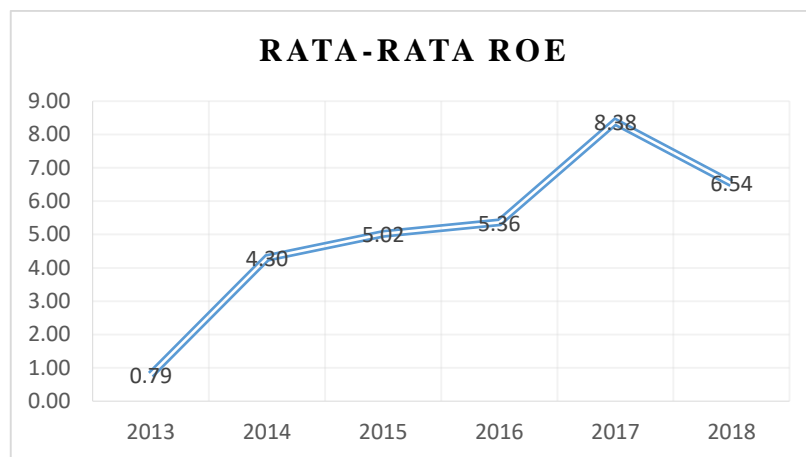
Nabilla Utami Aprillia, 2020

**PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN STUDI KASUS PADA SUBSEKTOR PERUSAHAAN SEKURITAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi investor untuk menambahkan modal di perusahaan tersebut. (kompasiana.com)

Berikut perkembangan Profitabilitas pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 diukur dengan *Return On Equity* (ROE).



**Grafik 1.3**

**Rata-rata Perkembangan Profitabilitas (ROE) pada subsektor Perusahaan Sekuritas periode 2013-2018.**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.3 diatas Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) pada tahun 2013 hingga 2018 cenderung mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2018 rata-rata ROE pada subsektor perusahaan sekuritas mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya sebesar 0.22%.

Dari data diatas terlihat bahwa ketika terjadi penurunan pada ROE umumnya akan diikuti oleh penurunan nilai perusahaan (PBV). Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Afidah Ainul Lathifah (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book*

*Value* (PBV). Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Maryati Rahayu dan Bida Sari (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio likuiditas. Menurut Harahap (2010:301) rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik sehingga permintaan akan saham bertambah dan tentunya akan menaikkan harga saham, dengan harga saham yang meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR). Menurut Brigham dan Houston (2006) mengatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan indikator terbaik yang mengukur sejauh mana hutang jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat sehingga rasio ini merupakan ukuran likuiditas yang paling sering digunakan. *Current Ratio* (CR) didapatkan dengan membandingkan nilai asset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang lancarnya. Perusahaan dengan posisi ini seringkali tidak terganggu likuiditasnya. Dengan aktiva lancar yang tinggi, maka investor lebih menyukai untuk menginvestasikan modalnya melalui pembelian saham perusahaan.

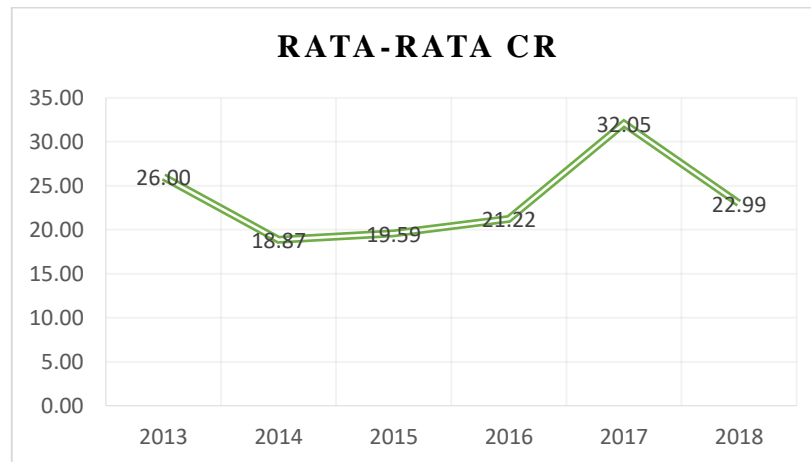
Menurut Brigham *et al* (2014), umumnya kreditur lebih memilih rasio hutang yang lebih kecil. Karena semakin besar rasio hutang maka akan semakin

besar kerugian kreditur dalam hal likuiditas. Sehingga kerugian kreditur dalam hal likuiditas membuat nilai perusahaan turun.

Bagi perusahaan CR berguna untuk membantu proses analisa dan interpretasi keuangan dalam jangka pendek. Dengan mengetahui tingkat likuiditasnya maka sebuah perusahaan akan bisa segera memperbaiki kondisi keuangan saat diketahui ada hal yang bisa membuat kinerja keuangan pada perusahaan kurang efektif dan efisien. Selain itu CR juga berguna sebagai data untuk mengantisipasi keperluan dana yang muncul secara mendesak, agar perusahaan dapat langsung melunasinya. Tingkat likuiditas (CR) dari suatu perusahaan juga berguna sebagai acuan dalam tingkat fleksibilitas. Tingkat fleksibilitas ini akan menjadi pertimbangan apabila terjadi kerja sama investasi.

Rasio lancar (CR) merupakan rasio yang sering menjadi sorotan investor, karena dengan rasio ini investor dapat mengetahui seberapa sehat kondisi suatu perusahaan. Rasio ini dapat memberi petunjuk kepada investor dan analis tentang efisiensi siklus operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sartono (2010:144) salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan adalah melihat tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka peluang usaha akan semakin lancar sehingga profitabilitas akan meningkat. Dengan peningkatan profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan meningkat sehingga persepsi investor terhadap nilai perusahaan akan semakin baik.

Berikut perkembangan Likuiditas pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 diukur dengan *Current Ratio* (CR).



**Grafik 1. 4**

**Rata-rata perkembangan Likuiditas (CR) pada subsektor Perusahaan Sekuritas periode 2013-2018**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.4 diatas Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada tahun 2013 hingga 2018 mengalami fluktuasi. Penurunan yang sangat drastis terjadi pada tahun 2014. Pada tahun 2015 hingga 2017 nilai nya beranjak naik, namun pada tahun 2018 rata-rata CR pada subsektor perusahaan sekuritas mengalami penurunan kembali sebesar 0.28% dari tahun sebelumnya.

Dari data diatas terlihat bahwa ketika terjadi penurunan pada CR umumnya akan diikuti oleh penurunan nilai perusahaan (PBV). Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nur Aidha Rachman (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Afidah Ainul Lathifah (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).

Berdasarkan data, fenomena dan *gap empiris* di atas jika dihubungkan dengan nilai perusahaan, maka dapat terlihat bahwa permasalahan-permasalahan dalam nilai perusahaan ini merupakan masalah yang erat kaitannya dengan *leverage* dan profitabilitas. Oleh karena itu disini penulis tertarik untuk mengangkat Judul “**Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, pada tahun 2018 data menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) pada sektor keuangan yang mengalami penurunan sangat drastis adalah subsektor Perusahaan Sekuritas yaitu sebesar 40.11% dari tahun sebelumnya. Faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini yaitu *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dan Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2018 rata-rata DER pada perusahaan sekuritas mengalami kenaikan sebesar 0.33% dari tahun sebelumnya. Sedangkan rata-rata ROE pada perusahaan sekuritas mengalami penurunan sebesar 0.22% dari tahun sebelumnya. Dan rata-rata CR pada perusahaan sekuritas mengalami penurunan sebesar 0.28%.

*Leverage* adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan naik atau turunnya nilai dari suatu perusahaan. *Leverage* merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai pendanaan. DER yang terlalu tinggi mengindikasikan hutang yang berlebihan menandakan kemungkinan perusahaan akan tidak dapat membayar sesuai dengan kewajiban obligasinya. Dari data diatas, ketika *leverage* mengalami kenaikan umumnya diikuti dengan penurunan nilai perusahaan. Sehingga diduga *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Ketika profitabilitas mengalami kenaikan umumnya akan diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya ketika profitabilitas mengalami penurunan maka nilai perusahaan juga akan menurun. Sehingga profitabilitas diduga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan investor dalam menilai kinerja perusahaan adalah melihat tingkat likuiditas perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika likuiditas mengalami kenaikan umumnya akan diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya ketika likuiditas mengalami penurunan maka nilai perusahaan juga akan menurun. Sehingga likuiditas diduga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Dwirachman dan Purnamasari (2014) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Veronica Hasibuan (2016) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (PBV). Penelitian sebelumnya oleh Afidah Ainul Lathifah (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Maryati Rahayu dan Bida Sari (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Penelitian sebelumnya oleh Nur Aidha

Nabilla Utami Aprillia, 2020

**PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN STUDI KASUS PADA SUBSEKTOR PERUSAHAAN SEKURITAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Rachman (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Afidah Ainul Lathifah (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).

Bedasarkan pemaparan diatas masih terdapat *gap empiris* pada penelitian terdahulu, ini bisa disebabkan karena objek penelitiannya yang berbeda. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian lanjutan mengenai **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018”**.

### 1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang dan identifikasi penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *leverage* pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
3. Bagaimana gambaran likuiditas pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
4. Bagaimana gambaran nilai perusahaan pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar ssdi Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?

6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
7. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *leverage* pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
3. Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
4. Untuk mengetahui gambaran nilai perusahaan pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada subsektor Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menggolongkan kegunaan penelitian menjadi dua, yakni secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Civitas akademika dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan salah satu referensi serta perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan serta informasi mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi nilai perusahaan terutama pada subsektor perusahaan sekuritas.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis, memberikan gambaran serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kemampuan rasio keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan pada subsektor perusahaan sekuritas.
  - b. Bagi Investor, diharapkan memberikan gambaran dalam mengambil keputusan serta ilmu yang mungkin dijadikan pedoman dalam berinvestasi untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.
  - c. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan menambah masukan dalam kegiatan operasional perusahaan serta dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan agar mampu menarik minat investor untuk berinvestasi.
  - d. Bagi Pembaca dan pihak lainnya, dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dalam melakukan penelitian sejenis.

